

Tokoh Binatang dalam Cerita Prancis : Les Contes du Chat Perché

R.A. Siti Hariti Sastriyani

1. Latar Belakang dan Masalah

Semua bangsa tentu mengenal cerita atau dongeng. Cerita-cerita itu biasanya disebarkan dari mulut ke mulut, misalnya cerita tentang kepercayaan, cerita tentang orang bodoh, cerita lucu, cerita binatang, dan sebagainya. Di antara cerita-cerita tersebut, cerita binatanglah yang subur berkembang di masyarakat.

Cerita binatang menggunakan pelaku-pelaku binatang yang diberi jiwa dan tingkah laku seperti manusia. Pada mulanya orang beranggapan bahwa cerita binatang hanya sebagai pengisi waktu atau pengantar tidur saja. Anggapan seperti itu sepintas lalu memang dapat diterima sebab ibu-ibu bercerita kepada anaknya pada waktu akan tidur atau pada waktu berkumpul dengan keluarga. Akan tetapi, kalau ditelaah, isi cerita itu memiliki tujuan untuk memberi pelajaran akhlak.

Binatang-binatang digambarkan memiliki moral, pandai berbicara, dan bertingkah laku seperti manusia sehingga pendengar atau pembaca cerita dapat memetik pelajaran yang tersembunyi dalam dongeng, misalnya hendaknya orang jangan menganggap rendah kepada orang lain, jangan dengki, jangan memecah persaudaraan, dan sebagainya. Binatang tersebut memberi pelajaran tentang kesucilaan dan menyatakan bahwa kecerdikan dan kebijaksanaan dapat mengalahkan kekerasan (Dipodjojo, 1966: 16-17).

Cerita binatang disebut fabel. Di Prancis, fabel merupakan jenis kesusastraan yang paling tua karena fabel lahir secara

alamiah. Fabel semata-mata mendidik manusia tentang pelajaran yang mengandung moral dan memberi tekanan pada prinsip hidup yang baik dan yang buruk (Labriol, 1985:720).

Jadi, fabel memberikan pandangan yang kritis dan mengajak kepada kita untuk berpikir mengenai kaidah-kaidah yang berlaku di sekitar kita.

Les Contes du Chat Perché (Cerita Kucing Bertengger) adalah cerita binatang karya terbaik Marcel Aymé. Pahlawan dalam cerita itu adalah binatang yang dilukiskan memiliki bahasa dan perasaan seperti manusia (Bruezère, 1975:337). Lembu dilukiskan dapat membaca dan menghitung, babi dilukiskan ingin cantik dan memiliki tubuh seperti merak dengan melakukan olah raga dan berdiet, ayam dilukiskan memiliki gigi, dan sebagainya.

Les Contes du Chat Perché (Cerita Kucing Bertengger) dapat dinikmati oleh anak-anak sampai orang dewasa. Ceritanya ditulis dengan kalimat pendek-pendek, memakai alur cerita dengan situasi yang menggelikan, dan dibangun dengan tokoh-tokoh yang menggelikan.

Masalah penokohan dalam *Les Contes du Chat Perché* sangat menarik diceritakan. Alasan dipilihnya topik ini karena dari segi struktur cerita, terutama mengenai tokoh, baik yang protagonis maupun antagonis menarik untuk dibahas. Ada kesatuan antarunsur dalam cerita itu.

2. Struktur Karya Sastra

Sebuah karya sastra harus merupakan sebuah keseluruhan yang mem-

punya struktur yang konsisten dan koheren. Pemberian makna sebagai tugas pembaca tidak hanya berarti memahami bagian-bagian sebuah karya sastra, melainkan memberi makna padanya sebuah unsur struktur total dan bulat (Teeuw, 1983:24).

Struktur karya sastra merupakan susunan penegasan dan gambaran semua materi. Bagian-bagian yang menjadi komponen karya sastra merupakan suatu kesatuan yang indah (Abrams, 1981: 67).

Unsur-unsur pembentuk karya sastra saling berkaitan. Sarana sastra berfungsi untuk memadukan tema dengan fakta cerita. Fakta cerita terdiri dari tema, alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra terdiri dari judul, konflik, pusat pengisahan, simbolisasi, gaya bahasa, humor, dan lain-lain (Stanton, 1965:30).

Penekanan pembicaraan ini adalah unsur penokohan dan sarana sastra. Pembicaraan tentang penokohan tidak dapat dipisahkan dengan unsur pembicaraan lain sebagai kesatuan. Pembicaraan penokohan mempertimbangkan semua unsur dan fungsinya. Munculnya sarana sastra dalam rangka pembangunan cerita bergantung kepada sifat-sifat teks. Ada kalanya teks menonjolkan salah satu sarana sastra. Berikut ini juga dibicarakan beberapa sarana sastra dalam *Les Contes du Chat Perché*.

3. Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya, tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991: 16).

Les Contes du Chat Perché yang dijadikan sampel pembicaraan ini memiliki tokoh-tokoh yang berwujud binatang-binatang. Ada dua klasifikasi tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis mewakili pihak yang baik, sedangkan tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah. Tokoh protagonis dalam *Les Contes du Chat Perché* berwujud binatang kucing, lembu,

itik, anjing, dan sedangkan tokoh antagonisnya adalah merak, rubah dan elang.

Kucing memiliki sifat baik, suka membantu, memberi nasihat, rajin, dan suka menolong binatang lain.

Lembu digambarkan sebagai tokoh binatang yang rajin belajar menuntut ilmu. Ia memiliki daya intelektual yang tinggi dibandingkan dengan binatang yang lain. Lembu yang diungkapkan dalam *Les Contes du Chat Perché* adalah lembu jantan yang suka belajar membaca, menulis, dan mengetahui ilmu pengetahuan seperti filsafat. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

J'ai trop de respect pour la science et la philosophie (*Les Contes du Chat Perché*, hlm.123).

Saya sangat hormat pada ilmu pengetahuan dan filsafat.

Ce boeuf blanc était un boeuf très savant, qui savait lire dans les livres les plus difficiles. Pourvu qu'il fut de bonne humeur, il conseillait volontiers les bêtes dans l'embarras (Les Contes du Chat Perché, hlm.371).

Lembu putih yang sangat pandai dapat membaca buku-buku yang paling sulit. Kalau hatinya senang, ia menasihati binatang-binatang dengan sukarela.

Itik digambarkan sebagai binatang yang suka memberi nasihat. Ia memiliki sikap bijaksana dan tenang dalam mengatasi semua masalah. Binatang ini diperlukan ketika sedang ada bahaya. Binatang ini memiliki jiwa sebagai pemimpin, misalnya ia dapat memimpin rapat pertemuan binatang-binatang. Binatang lainnya selalu mengikuti nasihatnya.

Merak digambarkan sebagai binatang yang kaya, memiliki tubuh yang cantik, tetapi angkuh dan sombong. Rubah dan elang memiliki sifat serakah dan jahat. Mereka suka menipu dan mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, misalnya mereka mengejar-ngejar ayam, lalu dibunuh, dan dimakan sendiri.

Tokoh babi secara fisik digambarkan memiliki badan yang gemuk dan jelek. Dalam cerita itu, babi ingin memiliki tubuh yang cantik seperti merak. Ia melakukan diet dan olahraga.

Secara konvensional biasanya binatang harimau dan serigala digambarkan sebagai binatang yang buas dan suka membunuh. Dalam *Les Contes du Chat Perché*, serigala dan harimau digambarkan memiliki sifat yang baik dan tidak kejam. Serigala berjanji tidak akan memakan manusia lagi.

Begitu jika keledai selalu digambarkan sebagai tokoh binatang yang bodoh dan dungu. Sebaliknya dalam *Les Contes du Chat Perché*, keledai digambarkan sebagai tokoh yang licik.

Chacun s'emeveilleit que le jar put être aussi sot et l'âne aussi malin (Les Contes du Chat Perché, hal.271)

Setiap orang heran kepada angsa yang dapat juga menjadi bodoh dan keledai dapat juga menjadi licik.

Penokohan diungkapkan dengan cara analitik dramatik yang dipadu dengan unsur-unsur lain dalam unsur cerita. Pembicaraan tokoh tidak dapat dilepaskan dari unsur tema.

Tema adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui karyanya yang biasanya diungkapkan secara implisit. Pengarang menampakkan watak para tokoh dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan para tokoh dengan dasar tema yang diperjelas dengan hubungan aspek-aspek kehidupan di luar cerita. Tema, menurut Stanson (1965:4), dapat berupa persoalan-persoalan hidup manusia yang mencakup hubungan antarmanusia, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan Tuhan, atau manusia dengan alam.

Tema *Les Contes du Chat Perché* ialah kebebasan yang didambakan oleh setiap makhluk. Tokoh binatang-binatang digambarkan ingin hidup bebas tidak diganggu baik oleh manusia maupun binatang lainnya, misalnya, tokoh ayam mendambakan kebebasan agar tidak disembelih manusia dan tidak dimakan oleh rubah atau elang. Binatang-binatang mendambakan kebebasan untuk dapat bermain-main karena biasanya binatang-binatang dimasukkan di dalam sangkar.

Kebanyakan yang diinginkan oleh tokoh-tokoh binatang dapat dicari dengan perjuangan, siasat atau strategi, dan

musyawarah. Tokoh binatang kucing, itik, dan lembu suka memberi nasihat kepada tokoh binatang lain.

Unsur amanat juga terlihat dalam (*Les Contes du Chat Perché*). Amanat dari sebuah karya ada kalanya dapat diangkat sebagai ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit adalah ajaran moral di dalam cerita disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Amanat yang diungkapkan secara eksplisit adalah apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya (Sudjiman, 1992: 57-58).

Amanat dalam *Les Contes du Chat Perché* berupa nasihat agar antara sesama makhluk saling tolong menolong, bercinta kasih, bekerja sama, bersikap jujur, krisis terhadap keadaan, saling memaafkan, dan sopan santun. Hal ini merupakan ajaran moral.

Ajaran tentang cinta kasih dan kerja sama *Les Contes du Chat Perché* misalnya, tokoh binatang kucing mendengar akan ditenggelamkan oleh majikan ke sungai dan babi akan disembelih. Peristiwa ini membuat kedua binatang sedih. Untunglah, masalah itu dapat diatasi berkat rasa cinta kasih dan kerja sama antara binatang dalam memberi bantuan kepada temannya yang sedang mengalami musibah. Contoh rasa kasih sayang terhadap sesama yang lain misalnya, seekor anjing buta haruslah ditolong ketika berjalan. Anak-anak binatang yang sudah tidak memiliki induk karena induknya mati juga harus dibantu.

Di dalam cerita itu juga terdapat anjuran agar manusia itu harus pandai dan menjadi bijaksana dengan cara mencari ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Betapa pentingnya ilmu pengetahuan itu menurut tokoh lembu. Tokoh lembu menjadi bijaksana setelah membaca banyak buku, belajar menulis, dan belajar filsafat sebelumnya ia suka mengamuk dan marah. Bahkan, tokoh lembu dapat menjadi pelindung binatang golongan lemah. Tokoh itik juga digam-

barkan belajar geografi. Berkat ketekunannya belajar ilmu itu si itik dapat membebaskan diri dari ancaman harimau. Harimau memberi banyak pertanyaan kepada itik yang harus dijawab. Kalau pertanyaan-pertanyaan itu tidak dapat dijawab, itik akan dihukum oleh harimau.

Amanat lainnya berupa larangan ialah agar jangan cepat-cepat menghukum, mengatakan salah kepada orang lain sebelum tahu masalahnya, jangan menjadi pemalas, jangan menjadi sombong, jangan melakukan hal-hal yang merugikan pihak lain, dan sebagainya.

4. Sarana Sastra

Dalam pembicaraan ini dibahas sarana sastra yang terdiri dari judul, konflik, dan simbolisasi dalam *Les Contes du Chat Perché*.

Makna judul *Les Contes du Chat Perché* akan dibahas sebagai berikut. *Les Contes* bermakna suatu bentuk wacana narasi atau cerita tentang pengalaman yang dapat berupa fabel, cerita serius, legenda maupun cerita fantasi (Beaumar-chais et Couty, 1994:527). Cerita-cerita ini bertujuan untuk hiburan bagi pembaca.

Du Chat Perché artinya kucing yang bertengger. Dalam cerita itu, kucing memiliki peran sebagai binatang yang suka mengawasi keadaan di sekitarnya. Kucing bertengger bermakna cinta kasih antarsesama. Hal ini diwujudkan dengan golongan yang di atas (bertengger selalu di atas) memperhatikan yang di bawah.

Dalam cerita rekaan terlihat ada pertentangan antara dua kekuatan. Konflik merupakan alat cerita untuk memperindah karya sastra. Di samping itu, konflik merupakan perwujudan pikiran-pikiran yang dipertentangkan dalam karya sastra untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul antartokoh.

Ada dua macam konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik batin dalam diri tokoh, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang muncul dari interaksi dengan tokoh lain.

Konflik internal terlihat pada tokoh misalnya kucing, babi, dan anjing. Tokoh binatang itu memiliki konflik batin karena perlakuan majikan mereka yang sewenang-wenang. Kucing akan ditenggalkan oleh majikannya, babi akan dibunuh oleh majikannya, dan anjing buta akan diusir oleh majikannya karena dianggap tidak berguna lagi. Peristiwa ini menyebabkan konflik di dalam batin para tokoh. Kebanyakan binatang memiliki konflik batin dengan manusia. Konflik batin itu menyebabkan binatang-binatang menjadi sedih hatinya, tetapi untungnya konflik batin itu dapat mereka atasi.

Konflik eksternal terdapat pada contoh konflik antara ayam dengan rubah dan elang. Rubah dengan jelas mengejar-ngejar ayam untuk dimakan. Elang menyambar babi untuk dimakan. Konflik eksternal dapat dilihat secara jelas.

Quand j'y pense..Ah! Je suis en colère, vous savez! Figurez-vous que cette nuit, le renard est venu roder autour du poulailler pour la troisième fois depuis quinze jours (Les Contes du Chat Perché, hlm. 340).

Ketika saya memikirkan itu..Ah! saya marah, Kalian tahu! Bayangkan pada malam itu, rubah datang berkeliaran di sekeliling kandang ayam untuk ketiga kalinya sejak lima belas hari yang lalu.

Au secours! Il ya une buse qui veut me manger! (Les Contes du Chat Perché, hlm. 369).

Tolong! Ada elang yang ingin memakanku!

Binatang-binatang dapat dipakai sebagai perwujudan simbol. Simbol adalah tanda yang menandai hubungan analogis dan konstan dalam suatu budaya dengan elemen yang ditandai (Baylon, 1975:4).

Simbol adalah alat pengungkapan yang tepat dan terkristalisasi, yang pada hakikatnya bertalian dengan kehidupan kejiwaan. Goethe berpendapat bahwa di dalam simbol hal yang khusus mewakili yang umum, tidak sebagai mimpi, melainkan sebagai pengungkapan sesuatu yang tidak nampak (Circlot, 1983:xxvii).

Circlot dalam *Dictionary of Symbols* mengungkap binatang-binatang sebagai

simbol. Kucing disimbolkan sebagai binatang suci untuk Dewi Isis dan Bast atau sebagai penjaga perkawinan. Lembu jantan dilihat dari sudut sejarah dan ilmu jiwa merupakan simbol bumi, surga, dan kekuatan mata. Babi menyimbolkan suatu keinginan yang sulit dicapai. Angsa merupakan dewa musik sehingga menimbulkan mite bahwa angsa akan bemyanyi lembut pada titik kematian. itik adalah simbol binatang yang berguna ketika menghadapi bahaya. Keledai pada abad pertengahan merupakan simbol kerendahan diri, kesabaran, dan binatang korban. Serigala menyimbolkan keberanian dan prinsip kejahatan. Ayam merupakan simbol kewaspadaan dan keaktifan. Rubah menyimbolkan kejahatan. Binatang itu juga menyimbolkan sikap hina dan sikap suka menipu.

Binatang-binatang dalam *Les Contes du Chat Perché* juga merupakan simbol. Tokoh kucing digambarkan sebagai binatang yang suka bekerja sama dan memikirkan nasib binatang lain. Kucing dalam cerita itu merupakan simbol cinta kasih. Itik digambarkan sebagai binatang yang suka memberi nasihat. Dapatkah dikatakan bahwa itik sebagai simbol kebijaksanaan dan ketenangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Circlot bahwa itik merupakan simbol binatang yang berguna ketika sedang menghadapi bahaya.

Lembu dikatakan sebagai simbol surga. Dalam *Les Contes du Chat Perché* lembu merupakan simbol ilmu pengetahuan. Dengan menimba banyak ilmu pengetahuan, binatang itu menjadi bijaksana. Sifat bijaksana itu membawa kemujuran. Surga selalu identik dengan kemujuran. Surga juga identik dengan sumber kekayaan. Binatang ini menyimbolkan kekayaan karena binatang ini mendatangkan rejeki. Lembu dapat mengeluarkan susu yang dapat dijual dan mendatangkan uang.

Keledai adalah simbol kerendahan diri. Hal ini sesuai dengan yang diungkap dalam cerita yang digambarkan keledai sebagai binatang yang taat kepada majikan, sabar, rendah diri, dan baik hatinya. Ayam merupakan simbol kewaspadaan

dan keaktifan. Diungkap dalam cerita itu bahwa ayam mencari kebebasan karena akan diancam oleh binatang yang lebih kuat dan buas, yaitu rubah. Babi menginginkan bertubuh bagus dan berwajah cantik seperti merak. Dalam hal ini babi dapat dikatakan sebagai simbol keinginan yang sulit dicapai. Rubah dan elang adalah simbol keburukan. Buktinya kedua binatang itu selalu ingin membina-sakan binatang lain, misalnya ayam untuk kepentingan pribadi.

Masih banyak binatang yang belum diungkap makna simbolnya. Secara umum, binatang-binatang dalam *Les Contes du Chat Perché* merupakan simbol yang mewakili golongan yang kuat atau golongan yang lemah. Golongan yang kuat biasanya melakukan tindakan kejam terhadap golongan yang lemah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didasarkan pada unsur yang paling dominan dalam cerita *Les Contes du Chat Perché* terlihat unsur-unsurnya saling mengkait. Penokohan merupakan unsur yang menarik di antara unsur lainnya. Di lihat dari fungsi dan keterjalinan unsur-unsur dalam cerita, *Les Contes du Chat Perché* dapat dikatakan baik.

Dari segi penokohan novel ini mempunyai daya tarik tersendiri karena tokoh binatang-binatang diibaratkan hidup seperti manusia.

Les Contes du Chat Perché merupakan cerita yang berbobot karena di dalam mengandung ajaran-ajaran moral yang dapat membekali manusia untuk memahami kehidupan dan persoalannya. Di dalam cerita ini juga terdapat inovasi. Inovasi dalam *Les Contes du Chat Perché* berupa penggambaran watak binatang yang secara konvensional digambarkan berwatak buruk, tetapi dalam *Les Contes du Chat Perché* digambarkan berwatak baik, misalnya serigala.

Binatang-binatang dalam *Les Contes du Chat Perché* merupakan simbol cinta kasih terhadap sesama, kebijaksanaan, kesetiaan, kebaikan hati juga kesombong dan kekejaman. Contoh-contoh

baik dalam cerita itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abrams, M.H., 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York : Richard and Wiston.
Baylon, Christian, 1975. *Initiation à la Linguistique*. Paris : University Nathan Information Linguistique Formation General.
Beaumarchais, Country, 1984. *Ditionaire des Littérature de la Langue Francais*. Paris : Bordas.

Bruezère, Maunce, 1975. *Histoire Descriptive de la Littérature Contemporaine*. Paris : Berger Levrault.
Cirolot, 1983. *Dictionary of Symbols*. New York : Vail Balloupress Inc.
Dipodjojo, Asdi, 1966. *Sang Kantjil*. Yogyakarta: Gunung Agung.
Labriol, Francios, 1985. *Encyclopedies Universalis*. Paris : Eocambrien.
Stanton, Robert, 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt, Right & Winston Inc.
Sudjiman, Panuti, 1991. *memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya sastra*. Jakarta : Gramedia.